

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jombang dikenal sebagai “Kota Santri”, julukan tersebut didapat dari masyarakat setempat. Menurut K.H. Ahmad Junaidi, menjelaskan bahwa penamaan Jombang sebagai kota santri muncul secara alami dari masyarakat. Julukan ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat, bahwa Jombang memiliki banyak pondok pesantren (Pertiwi, 2021). Jombang merupakan pusat pendidikan agama, yang mengembangkan nilai-nilai moral dan etika. Identitas religius ini membentuk citra Jombang sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai moral, etika, dan spiritual, sehingga menarik banyak santri dan pengunjung yang ingin menambah pengetahuan serta memperdalam iman mereka. Hal ini juga menjadikan Jombang sebagai contoh bagi daerah lain dalam pendidikan karakter dan pembentukan masyarakat yang berakhlak mulia.

Berdasarkan data hasil observasi dari Polres Jombang, tercatat lonjakan signifikan dalam berbagai tindak kejahatan, seperti pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, pembegalan, dan pengeroyokan. Dalam dua bulan terakhir saja, terdapat empat kasus pembunuhan yang menghebohkan masyarakat, yang tentunya menggugah rasa aman masyarakat Jombang. Peningkatan angka kriminalitas ini dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk faktor ekonomi, pendidikan, dan lingkungan sosial. Berikut adalah jumlah kasus kriminalitas di Jombang pada tahun 2021 sampai 2025 :

Tabel 1. 1Jumlah Data Kasus Kriminaalitas di Jombang

No	Tahun	Jumlah kasus	Keterangan
1	2021	493	Januari – Desember
2	2022	784	Januari – Desember
3	2023	836	Januari – Desember
No	Tahun	Jumlah kasus	Keterangan

4	2024	694	Januari - Desember
5	2025	932	Januari – Desember

Sumber: Polres Jombang, diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan data kriminalitas yang diperoleh dari Polres Jombang, dapat dipahami bahwa angka kejahatan yang terjadi tidak sekadar menjadi catatan statistik semata, melainkan juga mencerminkan realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Angka-angka tersebut merepresentasikan adanya dinamika sosial, tekanan ekonomi, hingga perubahan pola interaksi yang berpotensi mendorong munculnya perilaku menyimpang. Dari sekian banyak bentuk tindak kriminalitas yang tercatat, kasus pembunuhan menempati posisi yang paling mengkhawatirkan karena bukan hanya merenggut nyawa seseorang, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis, sosial, serta rasa ketidakamanan yang mendalam di tengah masyarakat.

Fenomena pembunuhan ini tidak dapat dipandang hanya sebagai tindakan individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari fenomena sosial yang kompleks, dimana berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, serta nilai-nilai budaya yang berlaku turut memengaruhi terjadinya tindak pidana tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih dalam mengenai motif yang melatarbelakangi terjadinya kasus-kasus pembunuhan di Kabupaten Jombang. Dengan mengungkap motif pelaku, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, tidak hanya terkait aspek hukum, tetapi juga dari sisi sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi terjadinya tindak pembunuhan. Kejahatan itu tidak semua lahir dari factor lingkungan melainkan kejahatan merupakan hasil dari pengaruh dan interaksi berbagai factor seperti sosial, budaya, ekonomi dan politik (Dulkiah, 2020).

Tindak kejahatan pembunuhan merupakan perilaku kesengajaan untuk menghilangkan nyawa orang lain, maka pelaku harus melakukan sesuatu atau suatu rangkaian tindakan yang berakibat dengan meninggalnya orang lain dengan kesengajaan dari pelakunya harus ditunjukan pada akibat berupa meninggalnya orang lain tersebut (Anzahalna, 2023). Pembunuhan tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma hukum , tetapi juga sebagai fenomena sosial yang lahir dari berbagai pengalaman

dan interaksi individu dalam kehidupan sehari-hari (Paikah, 2022). Menurut para ahli, pembunuhan bukan sekadar tindakan individu, melainkan sebagai suatu fenomena sosial yang kompleks. Pembunuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk struktur sosial, norma, nilai budaya, dan dinamika interaksi antarindividu dalam masyarakat. Dalam perspektif struktural, misalnya, faktor-faktor seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan diskriminasi sering dikaitkan dengan meningkatnya angka pembunuhan. Sementara itu, norma dan nilai sosial yang berlaku di suatu lingkungan juga berperan penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap tindakan kekerasan, termasuk pembunuhan.

Pembunuhan dilatarbelakangi oleh berbagai macam motif, misalnya adanya dendam, kecemburuan, membela diri, emosional dan permasalahan ekonomi. Adanya konflik sosio-emosional seringkali menjadi pemicu perilaku pembunuhan, karena seseorang merasa kecewa, sakit hati atau dendam pada orang lain. Secara ekstrim pelampiasan rasa kecewa, sakit hati, dendam atau amarah itu dilampiaskan lewat cara membunuh orang lain. Hal ini banyak terjadi pada kasus-kasus pembunuhan dimasyarakat (A. Wahyudi, 2018). Macam – macam pembunuhan yaitu ada pembunuhan berencana dan tidak direncanakan, dalam kasus pembunuhan berencana (*planned murder*), biasanya seorang calon pembunuh sudah mengetahui siapa calon korban yang akan dibunuhnya dan sudah memiliki rencana pembunuhan, sedangkan dalam kasus pembunuhan tak berencana (*unplanned murder*), seseorang membunuh orang lain karena adanya keterkaitan konflik emosional antara dirinya dengan calon korban (Ikhsan et al., n.d.)

Peningkatan angka pembunuhan ini tentu tidak muncul tanpa alasan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial turut berperan dalam mendorong terjadinya tindakan kriminal (Khairani & Ariesa, 2019). Perlunya pendekatan multidimensi dalam menganalisis penyebab kriminalitas di suatu wilayah. Dengan latar belakang Jombang sebagai kawasan religius, fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat, termasuk tokoh agama, pemerintah, dan aparat penegak hukum dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif (Wicaksono & Suharto, 2023). Di

kota yang diisi oleh nilai-nilai santri ini, permasalahan pembunuhan seharusnya menjadi tantangan bagi semua elemen masyarakat. Tokoh agama, pemerintah setempat, dan aparat keamanan harus bersatu padu dalam mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang semakin mengkhawatirkan ini. Peneliti mengambil fenomena pembunuhan di Jombang dikarenakan, dalam beberapa bulan terakhir telah terjadinya kasus pembunuhan. Awal tahun 2025 sudah terjadi 5 kasus pembunuhan. Berikut daftar kasus pembunuhan di awal tahun 2025 :

Tabel 1. 2 Jumlah Kasus Pembunuhan di Jombang

No	Tanggal	Lokasi
1	9 Januari 2025	Barbershop Sengon, Jombang
2	18 Januari 2025	Hutan Marmoyo Kabuh, Jombang
3	11 Februari 2025	Sungai Kecamatan Sumobito
4	12 Februari 2025	Kecamatan Megaluh dan Kecamatan Tembelang
5	14 Mei 2025	Kecamatan Mojoagung

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan pemberitaan media, 2025.

Kasus pembunuhan pertama kali terjadi pada awal tahun 2025 yaitu di Barbershop Sengon, Kabupaten Jombang, yang terjadi pada tanggal 9 Januari 2025. Motif pembunuhan ini dipicu adanya cinta segitiga antara pelaku, tunangan pelaku (EN) dan korban. Pelaku sempat bertunangan dengan EN pada September 2024. Namun, hubungan mereka berakhir karena hadirnya korban. EN memilih menjalin asmara dengan korban. Pelaku pun mengirim video kepada korban melalui WhatsApp. Video tersebut diduga konten asusila antara EN dengan pacarnya yang lama. Korban mendatangi pelaku di Barbershop sekitar pukul 22.10 WIB untuk mengklarifikasi pengiriman video tersebut. Awalnya, pelaku dan korban hanya adu mulut keduanya berlanjut ke berkelahi. Di tengah perkelahian tersebut, pelaku mengambil pisau lipat merek dari tasnya. Pelaku lantas menyerang korban dengan pisau tersebut. Akhirnya korban tergeletak dengan luka tusuk di bagian dada dan leher sebelah kiri (Nadhiroh, n.d.).

Pembunuhan kedua terjadi pada tanggal 18 Januari 2025 yang terjadi di Hutan Marmoyo, di Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Awalnya korban berkenalan lewat Facebook dengan wanita berinisial LSB, warga Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. Korban bertemu dengan LSB di kos pada Rabu 15 Januari 2025. Di kos, korban minum miras bersama pelaku dan sejumlah temannya. Saat asyik minum, korban diduga melecehkan LSB. Sehingga pelaku kesal. Di sisi lain, pelaku juga ingin menguasai ponsel korban. Saat itu, pelaku merampas 2 ponsel milik korban. Pelaku butuh uang untuk bayar sewa kos. Kemudian meminta korban untuk menebus ponsel yang dirampas. Pada Jumat 17 Januari 2025, pelaku bersama 2 temannya merencanakan pembunuhan terhadap korban. Mereka meminta bantuan 3 teman lainnya untuk mencari tempat sepi untuk mengeksekusi korban.

Keesokan harinya, Sabtu 18 Januari, korban diajak pelaku ke hutan Desa Marmoyo. Korban datang mengendarai sepeda motor Yamaha Nmax. Di tempat itu, korban dicekoki miras oleh para pelaku. Korban sempat berkelahi dengan salah satu pelaku. Kemudian pelaku menjerat leher korban dengan sarung sampai pingsan. Sadisnya lagi, pelaku memukuli kepala korban dengan batu dalam kondisi tidak sadarkan diri. Selanjutnya, jasad korban dibuang sekitar 200 meter dari tempat mereka minum (Budianto, n.d.).

Kasus pembunuhan ketiga adalah siswi SMA yang dibunuh oleh kekasihnya dan teman kekasihnya. Tiga orang terduga pelaku pembunuhan itu adalah AP yang berusia 20 tahun, AT berusia 18 tahun dan LI 32 tahun. Korban diajak ke rumah salah satu terduga pelaku di Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. Dua pelaku yaitu AT dan LI keluar membeli minuman keras. Kemudian korban dibawa ke area persawahan Desa Godong, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang. Di lokasi itu, para pelaku melakukan tindak asusila terhadap korban. Korban sudah berusaha melawan, namun tidak berdaya karena telah dipukul bagian perutnya. Sepeda motor korban serta telepon selulernya juga diambil pelaku. Untuk sepeda motor korban telah dijual seharga Rp2.200.000 dan uangnya telah dipakai bertiga. Jasad korban ditemukan di Kecamatan Sumobito. Motif pembunuhan adalah ingin melecehkan korban dan menguasai sepeda motor milik korban (Habibah, n.d.).

Kasus pembunuhan keempat adalah mutilasi mantan teman kerja. Terjadi pada Rabu 12 februari 2025. Pelaku EA, korban Agus Sholeh, warga Desa Dukuharum, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Pembunuhan dengan mutilasi itu dipengaruhi minuman keras. Berdasarkan hasil penyelidikan dari Polres Jombang, kejadian ini bermula ketika pelaku dan korban mengonsumsi miras bersama pada Rabu malam 12 Februari 2025. Dalam kondisi mabuk, keduanya terlibat cekcok yang berujung pada pembunuhan sadis disertai mutilasi. Bagian tubuh tanpa kepala ditemukan di saluran irigasi persawahan Dusun Dukuhmireng, Desa Dukuharum, Kecamatan Megaluh. Sementara potongan kepala korban ditemukan terpisah di tepi sungai di Desa Pesantren, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang (Amaluddin, 2025).

Kasus pembunuhan kelima adalah istri membunuh suami. Terjadi pada tanggal 14 Mei 2025, pelaku berinisial FPN membunuh suaminya yang bernama Lukman. Pembunuhan itu terjadi dikarenakan sang istri kesal kepada suaminya, sebab dari tahun 2019 pelaku mendapatkan tindak kekerasan dalam rumah tangga. Dalam penyelidikan polisi, pelaku mengatakan bahwa ia sering dipukuli dan dimarahi oleh korban. Pada tanggal 11 Mei pelaku membeli racun tikus. Pelaku mengeksekusi korban pada 14 Mei, dengan meracun korban menggunakan racun tikus, lalu memukul bagian belakang kepala korban dengan balok kayu dan menusuk dadanya dua kali dengan pisau. Korban dibunuh di rumah kontrakan yang berada di Dusun Karangtengah, Desa Johowinong, Kecamatan Mojoagung. Jasad korban disimpan di bawah kasur oleh pelaku. Kasus ini terungkap karena pelaku menyerahkan diri ke Polres Jombang setelah empat puluh dua hari korban terbunuh (Achmad, 2025).

Fenomena kriminalitas di Jombang jarang menjadi perhatian dalam kajian akademis, khususnya dalam perspektif sosiologi. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kajian tindak kriminalitas secara umum dan tindak pidana kasus kriminalitas, sementara pembahasan secara khusus mengenai kasus pembunuhan memiliki keterkaitan yang terbatas dengan penelitian ini. Pendekatan metodologis yang digunakan serupa, yakni melalui wawancara dan dokumentasi, perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian terdahulu cenderung mengulas tindak pidana

pembunuhan dalam perspektif sosiologi hukum, perbedaan pembunuhan berencana dan tidak direncanakan serta hanya mengkaji pandangan masyarakat terhadap kasus pembunuhan. Penelitian-penelitian yang berfokus pada motif pelaku pembunuhan sebagai subjek penelitiannya belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sebagian hanya penelitian yang spesifik dengan judul peneliti.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Utama, tahun 2021 yang berjudul “Motif kekerasan terhadap anak oleh ayah kandung (studi terhadap pelaku pidana tindak kekerasan terhadap anak di lapas kelas II A Muaro Padang). Skripsi yang kedua ditulis oleh Nur Fadhillah Anmaris, tahun 2024 yang berjudul “Faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan kriminalitas dalam kehidupan sosial masyarakat (studi kasus kelurahan Muara Angke Kecamatan Tambora Jakarta Barat”. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Agus Wahyudi tentang “Ketika membunuh menjadi sebuah penyesalan” tahun 2018. Dari penelitian di atas apabila melihat penelitian pertama, penelitian tersebut hanya berfokus pada pendeskripsian motif dan tujuan ayah kandungnya melakukan kekerasan pada anaknya. Penulis kedua membahas faktor-faktor kriminalitas yang dating dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, sedangkan penulis ketiga mendeskripsikan bahwa pembunuhan dilakukan pelaku sebagai upaya membela diri.

Setelah melihat dari penelitian-penelitian tersebut, belum ada penelitian yang membahas tentang motif pembunuhan yang menggunakan kajian fenomenologi motif dari Alfred Schutz. Oleh karena itu, peneliti dalam studi ini mengangkat judul “*Motif Narapidana Pelaku Pembunuhan di Lapas Kelas II B Jombang tahun 2025 dalam Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz*”. Penelitian ini mengadopsi Teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, yang hingga saat ini masih jarang diterapkan dalam studi sejenis, terutama dalam konteks pembunuhan di wilayah yang dikenal memiliki nilai-nilai religius yang kuat seperti Kabupaten Jombang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan guna mengkaji secara mendalam berbagai motif yang menjadi latar belakang terjadinya kasus pembunuhan di Kabupaten Jombang berdasarkan perspektif sosiologis. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek tindak kriminal semata, tetapi juga berusaha menelusuri berbagai faktor sosial yang turut memengaruhi terbentuknya perilaku tersebut, seperti

pola hubungan sosial, kondisi lingkungan, serta proses pembentukan dan penanaman norma dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Jombang. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana kondisi sosial tertentu seperti ketimpangan ekonomi, lemahnya kontrol sosial, dan pergeseran nilai moral dapat mendorong individu melakukan tindak pembunuhan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara struktur sosial masyarakat Jombang dengan munculnya perilaku menyimpang yang berujung pada tindak kriminal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana motif narapidana pelaku pembunuhan melakukan tindak pembunuhan di Lapas Kelas II B Jombang ditinjau dari perspektif fenomenologi Alfred Schutz?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis motif pelaku dalam melakukan tindak pembunuhan di Lapas Kelas II B Jombang berdasarkan perspektif fenomenologi Alfred Schutz.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam memahami fenomena pembunuhan melalui pendekatan teori Fenomenologi dari Alfred Schutz. Penelitian ini juga memperkaya literatur ilmiah yang membahas kriminalitas dalam konteks sosial yang selama ini masih jarang dilakukan, terutama di wilayah seperti Kabupaten Jombang

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait seperti aparat penegak hukum, pemerintah daerah, dan tokoh agama dalam merumuskan kebijakan dan strategi pencegahan kriminalitas, khususnya pembunuhan. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memperkuat nilai-nilai sosial dan religius dalam kehidupan bermasyarakat guna menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.